

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Siswa merupakan seorang pelajar yang duduk di meja belajar dengan strata SD (sekolah dasar), SMP (sekolah menengah pertama), SMA (sekolah menengah atas). Siswa dan siswi tersebut belajar agar bisa mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga bisa mencapai pemahaman ilmu yang sudah didapatkan didunia pendidikan.

Pendidikan adalah upaya sadar untuk menentransformasikan ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai kehidupan untuk mempersiapkan anak didik menuju kedewasaan dan kematangan.¹

Anak atau peserta didik adalah pribadi yang tumbuh dan berkembang menuju kedewasaannya. Seiring dengan bertambahnya usia, anak atau peserta didik mengalami proses belajar yang terus-menerus dari yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari yang sebelumnya tidak mengalami menjadi mengalami secara langsung pengalaman hidupnya. Dalam proses belajar dan memahami sesuatu inilah dibutuhkan seorang guru yang dapat mendampingi anak atau peserta didik.²

Di dalam sekolah, semua guru adalah pembimbing bagi anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi juga mendampingi mereka dalam meraih keberhasilan pendidikan. dalam menjalani aktivitas dalam belajar

¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 9.

²Ibid.

mengajar ini tugas guru adalah juga memberikan bimbingan kepada anak didiknya. Akan tetapi, anak didik juga membutuhkan bimbingan secara khusus, terutama ketika menghadapi persoalan yang terkait dengan kepribadian, agar dapat menyelesaikan persoalannya dengan baik.³

Pendidikan pada umumnya selalu berintikan bimbingan. Sebab pendidikan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif, dan mandiri. Artinya pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu anak. Segala aspek diri anak didik harus dikembangkan seperti intelektual, moral, sosial, kognitif, dan emosional. bimbingan dan konseling adalah layanan untuk membantu perkembangan aspek-aspek tersebut menjadi optimal, harmonis dan wajar.⁴

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bimbingan diartikan sebagai petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu. Sedangkan konseling adalah pemberian bimbingan oleh ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis. Konseling juga biasa diartikan sebagai pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.⁵ Pemberian bantuan kepada anak didik ini dipandang penting agar mereka dapat memilih, mempersiapkan diri, memegang tanggung jawab, dan mendapatkan hal yang berharga dari keputusan yang diambilnya. Dengan demikian, bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada anak didik agar memahami dirinya sendiri sanggup mengarahkan diri dan dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwanya. Upaya ini dilakukan dengan

³Ibid. hlm. 9-10.

⁴Sofwan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 5.

⁵Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, hlm. 10-11.

menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif serta dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Bimbingan untuk pengembangan berarti bantuan untuk pengembangan potensi klien agar mencapai taraf perkembangan yang optimal. Proses bimbingan dan konseling berorientasi pada aspek positif artinya selalu melihat klien atau siswa dari segi positif (potensi, keunggulan) dan berusaha mengembirakan klien dengan menciptakan situasi proses konseling yang kondusif untuk pertumbuhan klien. Sedangkan bimbingan untuk mengantisipasi masalah bertujuan agar klien mampu mengatasi masalahnya setelah dia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan, dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan.

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain. Konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. Layanan konseling perorangan atau individu bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Konseling perorangan atau individu berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dialami klien. Pembahasan masalah dalam konseling

perorangan atau individu bersifat holistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi klien), tetapi juga bersifat spesifik menuju kearah pemecahan masalah.⁶ Melalui konseling perorangan atau individu, klien akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya apa untuk mengatasi masalahnya.

Tujuan layanan konseling perorangan atau individu adalah agar klien bisa memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling perorangan atau individu bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien. Secara lebih khusus, tujuan layanan konseling perorangan atau individu adalah merujuk pada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagaimana telah dikemukakan dimuka. Pertama, merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk-beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis. Kedua, merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling perorangan atau individual bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya. Ketiga, dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling perorangan atau individu adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien.⁷ Jadi, Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di ketahui bahwasanya layanan

⁶Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 157-158.

⁷Ibid

konseling individual bertujuan untuk mengentaskan atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh klien atau peserta didik salah satunya yaitu dalam mengatasi siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi yang dialami oleh siswa yang ada di sekolah.

Istilah “perkembangan” (*developmental*) dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup kompleks. Di dalamnya terkandung banyak dimensi. Oleh sebab itu, untuk memahami konsep dasar perkembangan, perlu dipahami beberapa konsep lain yang terkandung didalamnya, diantaranya: pertumbuhan, kematangan, dan perubahan. Secara sederhana, Seifert & Hoffnung mendefinisikan perkembangan sebagai “*long-term changes in a person’s growth, feelings, pattern of thinking, social relationships, and motor skills.*” Sementara itu, Chaplin mengartikan perkembangan sebagai : (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah kedalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.⁸

Menurut F.J Monks, dkk., pengertian perkembangan menunjuk pada “suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat di ulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.”⁹

Sedangkan istilah “emosi” Menurut English and English, emosi adalah “*A complex feeling state accompained by characteristic motor and*

⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 8.

⁹Ibid. 9.

grandular activies” (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan belajar dan motoris). Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan “setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).¹⁰Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.¹¹Sedangkan istilah” emosi” secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang atau keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis, seperti: kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan yang bersifat subjektif.

Al-Qu’ran tidak menyebutkan kosakata yang spesifik berdenotasi emosi, namun ditemukan banyak ayat yang berbicara tentang perilaku emosi yang ditampilkan dalam berbagai peristiwa kehidupan. Kata sya’ura yang biasanya dianggap dekat artinya dengan perasaan yang dijumpai berulang-ulang dalam al-Qur’an tidak dimakanai sebagai emosi. Seperti dalam surat al-Baqarah ayat: 154 dan al-An’am ayat: 123.

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ (١٥٤)

¹⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 114-115.

¹¹Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 75.

Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah SWT, (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya (Q.S Al-Baqarah ayat:154).¹²

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مِّمَّنْ لِيَمْكُرُوا فِيهَا^ط وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا
بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (١٢٣)

Dan demikian kami jadikan pembesar-pembesar yang jahat. Agar melakukan tipu daya di negeri itu. Tapi mereka hanya menipu dirinya sendiri tanpa menyadarinya(Q.S Al-An'am ayat:123).¹³

Ungkapan emosi manusia didalam al-Qur'an terkait langsung dengan perilaku manusia baik sebagai makhluk individu (*fardiyah*) maupun social (*jama'iyah*), pada tataran informasi masa lampau, kini dan masa depan. Karena cakupan (*range*) teramat luas, maka sebaran (*spread*) emosipun ikut meluas. Artinya tidak ada satu pengelompokan emosi A atau B dalam satu klaster ayat (*maqra'*) atau surat tertentu.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka perkembangan emosi dapat diartikan sebagai perubahan kemajuan dalam mengekspresikan luapan perasaan yang dimiliki. Para ahli psikologi sering menyebutkan bahwa dari semua aspek perkembangan, yang paling sukar untuk diklasifikasi adalah perkembangan emosional. Orang dewasa pun mendapat kesukaran dalam menyatakan perasaannya. Reaksi terhadap emosi pada dasarnya sangat

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984), hlm.39.

¹³Ibid, hlm.208.

dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, kebudayaan, dan sebagainya, sehingga mengukur emosi itu hampir tidak mungkin.¹⁴

Perkembangan emosi, seperti juga pada tingkah laku lainnya, ditentukan oleh proses pematangan dan proses belajar. Umpamanya, seorang bayi yang baru lahir bisa menangis, namun ia harus mencapai tingkat kematangan tertentu untuk tertawa. Sesudah anak itu besar, ia akan belajar bahwa menangis dan tertawa bisa digunakan untuk maksud tertentu pada situasi tertentu. Dalam pertumbuhan yang normal, hubungan-hubungan saraf itu berkembang di dalam otak baru dan diantara otak baru dan otak lama. Disaat kematangan ini tumbuh, respon-responemosional berkembang melalui empat jalan. Hal ini sesuai dengan empat aspek emosi, yaitu: stimulus, perasaan, respon-respon internal, dan pola-pola tingkah laku.¹⁵

Pada hakikatnya, setiap orang itu mempunyai emosi. Dari bangun pagi hari sampai waktu tidur malam hari, kita mengalami macam-macam pengalaman yang menimbulkan berbagai emosi pula. Pada saat makan pagi bersama keluarga, misalnya, kita merasa gembira; atau dalam perjalanan menuju kantor, menuju kampus, kita merasa jengkel karena jalanan macet, sehingga setelah tiba di tempat tujuan, kita merasa malu karena datang terlambat, dan seterusnya. Semua itu merupakan emosi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTSN 2 Pamekasan, terdapat beberapa masalah yang di hadapi oleh siswa salah satunya yaitu masalah tentang siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi. Adapun perkembangan emosi yang dialami oleh siswa di Mts Negeri 2

¹⁴Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 404.

¹⁵Ibid. hlm. 405.

Pamekasan yaitu tidak mampu meluapkan persaannya salah satunya yaitu tidak mampu meluapkan perasaan marahnya. Perkembangan emosional individu sebenarnya merupakan perkembangan yang paling sulit untuk diklasifikasikan. Ini tampak pada gejala kehidupan sehari-hari bahwa tidak jarang orang dewasa pun mengalami kesulitan untuk menyatakan perasaannya. Fenomena semacam ini menyebabkan sulitnya untuk mencari perbedaan individual dalam perkembangan emosi. Oleh karena itu layanan konseling individual ini sangat di butuhkan untuk mengatasi masalah siswa salah satunya yaitu siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi. Layanan konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara atau tatap muka secara langsung oleh seorang konselor kepada individu (klien) yang sedang mengalami suatu masalah dengan tujuan agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan atau teratasi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian ini yaitu tentang “Layanan Konseling Individual Terhadap Siswa Yang Mengalami Hambatan Perkembangan Emosi di MTsN 2 Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Ada beberapa alasan mengapa peneliti perlu menetapkan fokus penelitian yang hendak dilakukan, di antaranya adalah untuk membatasi ruang lingkup kajian atau studi dalam penelitian ini dan untuk mengarahkan tentang data mana yang akan di kumpulkan dan mana yang tidak perlu. Penelitian ini tentu saja fokus pada pembahasan tentang perubahan perilaku siswa dengan menggunakan layanan konseling individual sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran hambatan perkembangan emosi di Mtsn 2 Pamekasan?
2. Bagaimana Pelaksanaan layanan konseling individual terhadap siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi di Mtsn 2 Pamekasan ?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dari pelaksanaan layanan konseling individual terhadap siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi di Mtsn 2 pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan agar mengetahui bagaimana proses pelaksanaan layanan Konseling individual dalam mengubah perilaku siswa berdasarkan rumusan masalah yang disusun oleh penulis, penulis melakukan penelitian ini guna mendeskripsikan tentang:

1. Gambaran hambatan perkembangan emosi di Mtsn 2 Pamekasan
2. Pelaksanaan layanan konseling individual terhadap siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi di Mtsn 2 Pamekasan.
3. Penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari pelaksanaan layanan konseling individual terhadap siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi di Mtsn 2 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Kegunaan Teoritik

- a. Dapat menambah pengetahuan mengenai layanan konseling individual dalam mengatasi siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi di Mtsn 2 Pamekasan
- b. Dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh gambaran secara lengkap mengenai pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatasi siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi di Mtsn 2 Pamekasan

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap mampu menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa, baik sebagai pengayaan materi perkuliahan maupun untuk kepentingan penelitian yang mungkin memiliki kesamaan.

- b. Bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pamekasan

Sebagai bahan informasi dan acuan bagi tenaga pengajar dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.

- c. Bagi peneliti

Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai bimbingan dan konseling dan lebih signifikan adalah layanan konseling individual yang ada di lembaga Sekolah khususnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pamekasan.

E. Definisi Istilah

Sesuai dengan judul “Layanan Konseling Individual Terhadap Siswa Yang Mengalami Hambatan Perkembangan Emosi di MTSN 2 Pamekasan”, maka batasan pengertian di atas meliputi:

1. Layanan konseling adalah sebuah bantuan yang diberikan oleh orang yang sudah ahli (konselor) kepada klien yang memiliki persoalan atau konflik atau lebih jelasnya disebut dengan masalah, baik itu masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir. Bantuan tersebut bisa mengatur dirinya dalam memenuhi rasa aman, cinta dan harga diri, sehingga klien bisa memiliki pandangan untuk memecahkan masalah.
2. Konseling individual, konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Layanan konseling perorangan (individual) bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.
4. Perkembangan adalah perubahan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan.¹⁶

¹⁶M. Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar: Dengan Pendekatan Baru* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), hlm. 16.

5. Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang atau keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis, seperti: kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan yang bersifat subjektif.¹⁷

Jadi yang dimaksud dengan Layanan Konseling Individual Terhadap Siswa Yang Mengalami Hambatan Perkembangan Emosi di MTSN 2 Pamekasan adalah sebuah bantuan yang diberikan oleh konselor yang sudah ahli dalam bidangnya kepada klien (siswa) untuk memecahkan masalah pribadinya yang mengalami hambatan perkembangan emosi di MTSN 2 Pamekasan. Adapun gambaran siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi di Mtsn 2 pamekasan yaitu berupa sedih, takut, gelisah.

¹⁷Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 75.